

Perbedaan Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*, L) Dengan Penerapan Sarana Produksi Spesifik Lokal Dan Non Spesifik Lokal Di Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur

Abdurrachman¹/Afrida Hanum²

¹Dosen Tetap Prodi Agribisnis

²Alumni Prodi Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Samudra

RINGKASAN

Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui perbedaan pendapatan padi sawah yang menggunakan sarana produksi spesifik lokal dan non sarana produksi spesifik lokal di Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur dengan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut merupakan daerah yang banyak terdapat usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal dan sarana produksi non spesifik lokal. Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur memiliki 23 desa, kemudian dari 23 desa tersebut terdapat 22 desa yang memiliki usahatani padi sawah kemudian diambil 5 desa sebagai desa sampel. Jumlah petani sampel usahatani padi sawah di daerah penelitian berdasarkan penerapan sarana produksi spesifik lokal berjumlah 24 orang dan sarana produksi non spesifik lokal berjumlah 24 orang.

Rata-rata umur petani padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal yaitu berumur 45 tahun dengan pendidikan rata-rata 10 tahun, pengalaman berusahatani selama 6 tahun dan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 5 orang, sedangkan rata-rata umur petani padi sawah yang menerapkan sarana produksi non spesifik lokal yaitu berumur 48 tahun, dengan pendidikan rata-rata 9 tahun, pengalaman berusahatani selama 6 tahun dan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 5 orang.

Rata-rata luas lahan garapan petani padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal yaitu seluas 0,59 hektar, sedangkan rata-rata luas lahan garapan petani padi sawah yang menerapkan sarana produksi non spesifik lokal yaitu seluas 0,24 hektar.

Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal yaitu sebesar Rp. 9.463.365 per usahatani dan Rp. 15.934.099 per hektar sedangkan rata-rata pendapatan usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi non spesifik lokal yaitu Rp. 5.656.230 per usahatani dan Rp. 23.463.342 per hektar.

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh t cari = 3,20 sedangkan t tabel pada df 0,05 = 2,013 dan pada df 0,01 = 2,687. Ini berarti t cari > t tabel pada tingkat kepercayaan 95% sedangkan dan pada tingkat kepercayaan 99% t cari > t tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a terima dan H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan pendapatan usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal dan yang menerapkan sarana produksi non spesifik lokal.

Kata Kunci: Padi, Spesifik Lokal, Pendapatan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak Indonesia merdeka, perkembangan perpadian di Indonesia telah mengalami pasang surut. Pada tahun 1984, Indonesia telah mampu mencapai swasembada beras. Namun sejak tahun 2008 sampai sekarang ini, penyediaan beras tidak kembali mencapai swasembada (Anonimus, 2015:2). Untuk melakukan usaha pertanian dibutuhkan berbagai jenis bahan dan alat penunjang yang diperlukan pada proses produksi pertanian, sejak persiapan lahan hingga penanganan hasil tanaman pada tahap pasca panen. Untuk mencapai hasil yang tinggi

dan agar usahatani dapat memberikan keuntungan yang besar, diperlukan kemampuan untuk menentukan jumlah dan jenis sarana produksi pertanian (saprotran) secara tepat. Penggunaan teknologi tepat guna dapat menghemat pemakaian sarana produksi tanpa menurunkan hasil pertanian, sehingga keuntungan dapat meningkat.

Sarana produksi pertanian sudah sejak lama digunakan dan perkembangannya mengikuti dengan perkembangan kebudayaan manusia. Pada awalnya sarana produksi dalam pertanian masih sederhana dan terbuat dari bahan yang mudah didapat dan dijumpai disekitar kita, misalnya saja pupuk, dulu hanya

dikenal pupuk alami seperti kompos, tapi saat ini sudah berkembang dan dikenal berbagai macam pupuk, seperti urea dan lain-lain.

Sarana produksi berperan penting di dalam usaha mencapai produksi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sarana produksi antara lain benih, pupuk, zat pengatur tumbuh, inokulan, dan pestisida. Dengan sistem pengelolaan lahan dengan baik dan benar akan memperoleh hasil yang lebih bagus.

Bibit (benih) merupakan biji yang dipersiapkan untuk tanaman, telah melalui proses seleksi sehingga diharapkan dapat mencapai proses tumbuh yang besar. Tolak ukur yang umumnya dijadikan patokan untuk menilai tingkat kemasakan benih adalah warna, bau, kekerasan kulit, rontoknya buah (benih), pecahnya buah, kadar air dan lainnya. Pembibitan padi adalah suatu kegiatan budidaya bahan tanam (kecambah) yang dilakukan di suatu lokasi tertentu sebelum ditanam ke lapangan

Pupuk juga sangat diperlukan untuk pertumbuhan tanaman karena akan membantu proses pertumbuhan tanaman. Pemberian pupuk sesuai dengan dosis yang di berikan akan membuat tanaman lebih subur lagi. Pestisida digunakan untuk membasmi hama dan penyakit, dengan menggunakan pestisida yang berlebihan maka akan membuat tanaman mati dan hama tanaman menjadi resisten/tahan akan kekebalan tubuhnya.

Penggunaan sarana produksi spesifik lokal merupakan penyesuaian tanaman terhadap lingkungan, dapat dilihat dari penggunaan pupuk, dan obat-obatan.

Menurut Hernanto (2005:23) pengelolaan usahatani perlu bantuan dari luar dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usaha yang mendorong petani menerima hal-hal baru. Bentuk usaha yang dilakukan dengan menganjurkan penggunaan dosis yang sesuai dengan lingkungan suatu daerah usahatani atau biasa disebut penggunaan sarana produksi spesifik lokal. Sedangkan penerapan sarana produksi non spesifik lokal merupakan pemakaian sarana produksi terhadap tanaman yang sesuai dengan anjuran dengan bantuan dari luar dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usahatani terutama penyuluh pertanian lapangan yang mendorong petani menerima dan melakukan hal-hal yang baru.

Kabupaten Aceh Timur dalam perkembangan dunia usahatannya lebih

menonjol pada usahatani padi sawah. Sebagian besar menanam padi sawah, dengan menggunakan bibit ciherang, kemudian hasil produksinya yang didapat dikonsumsi sendiri dan ada juga yang dijual untuk penambahan pendapatan rumah tangga.

Kecamatan Simpang Ulim merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Aceh Timur yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yaitu padi sawah. Produksi rata-rata tanaman padi sawah di berkisar antara 5,5 ton/ha sampai dengan 6,5 ton/ha. Produktivitas ini dapat dikatakan belum memenuhi target pemerintah yaitu 7-12 ton/ha. Ini menunjukkan bahwa sebahagian petani belum melakukan usahatani dengan baik dan efisien. Rendahnya tingkat produktivitas usahatani disebabkan oleh faktor dalam lingkungan dan dari luar lingkungan usahatani. Faktor dari dalam antara lain petani pengelola, faktor-faktor produksi yang dimiliki, tingkat teknologi dan kemampuan petani dalam mengalokasikan faktor produksi secara efisiensi. Sedangkan faktor dari luar yang mempengaruhi rendahnya tingkat produktivitas usahatani adalah ketersediaan sarana produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida serta kondisi alam.

Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur dalam melakukan usahatani padi sawah ada menggunakan sarana produksi secara spesifik lokal dan non spesifik lokal dimana sarana produksi secara spesifik lokal dosis dan pemakaian disesuaikan dengan kondisi tanah, sedangkan pemakaian sarana produksi non spesifik lokal yang dipakai untuk tanaman yang sesuai dengan anjuran usahatani. Dengan pendekatan pengelolaan usahatani padi sawah yang dalam yang penerapan menggunakan sarana produksi secara spesifik lokal dan non spesifik lokal diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani padi sawah yang selanjutnya memberi dampak terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Berdasarkan hal ini peneliti tertarik mengetahui perbedaan pendapatan petani padi sawah dipandang dari penerapan sarana produksi spesifik lokal dengan non spesifik lokal terhadap pendapatan pada usahatani padi sawah di Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur.

Identifikasi Masalah

Apakah ada perbedaan pendapatan padi sawah yang menggunakan sarana produksi spesifik lokal dan sarana produksi non spesifik lokal di Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan padi sawah yang menggunakan sarana produksi spesifik lokal dan sarana produksi non spesifik lokal di Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur.

Hipotesis

Ada perbedaan pendapatan usahatani padi sawah yang menggunakan sarana produksi spesifik lokal dengan sarana produksi non spesifik lokal di Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur.

METODE PENELITIAN

Lokasi, Objek Ruang Lingkup dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Menurut Nazir (2005:271) "Metode Survei adalah metode dimana hanya sebagian dari populasi saja yang diambil dan digunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari populasi". Penentuan lokasi penelitian dengan cara sengaja di Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur dengan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut merupakan daerah yang banyak

terdapat usahatani padi sawah yang sarana produksi spesifik lokal dengan sarana produksi non spesifik lokal.

Objek dalam penelitian ini hanya dibatasi pada petani yang melakukan kegiatan usahatani padi sawah dalam wilayah Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur. Ruang lingkup penelitian meliputi pendapatan usahatani padi sawah sarana produksi spesifik lokal dengan sarana produksi non spesifik lokal.

Populasi dan Sampel Penelitian

Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur memiliki 23 desa, kemudian dari 23 desa tersebut terdapat 22 desa yang memiliki usahatani padi sawah kemudian diambil 5 desa sebagai desa sampel secara *Purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa desa-desa tersebut terdapat usahatani padi sawah ada yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal dan non spesifik lokal. Penentuan petani sampel dari masing-masing desa sampel dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Menurut Sugiyono (2008:118) "*Simple Random Sampling*" adalah teknik penentuan sampel dari populasi diambil secara tanpa memperhatikan strata yang dalam populasi tersebut. Untuk jumlah populasi dan petani sampel usahatani padi sawah berdasarkan desa sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel III.1 berikut ini:

Tabel III.1. Jumlah Populasi dan Sampel Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur.

No	Desa Sampel	Petani yang Menggunakan Sarana Spesifik Lokal (orang)		Petani yang Menggunakan Sarana Produksi Non Spesifik Lokal (orang)	
		Populasi	Sampel	Populasi	Sampel
1	Matang Weng	13	6	12	6
2	Pucok Alue Barat	11	5	11	5
3	Peulalu	10	5	10	5
4	Matang Rayeuk	8	4	8	4
5	Blang Nie	8	4	7	4
Jumlah		50	24	48	24

Sumber : BPP Kecamatan Simpang Ulim, Kabupaten Aceh Timur, 2014.

Dari tabel III.1 di atas dapat dilihat bahwa populasi petani padi sawah penerapan sarana produksi spesifik lokal dan sarana produksi non spesifik lokal di daerah

penelitian berjumlah 98 orang kemudian dari populasi dari tiap-tiap desa sampel jumlah populasi petani diambil sebesar 50% menjadi

sampel. Secara keseluruhan jumlah petani sampel berjumlah 48 orang.

Variabel dan Data yang Dianalisis

Sesuai dengan latar belakang, kerangka pemikiran dan hipotesis yang telah diformulasikan maka dibutuhkan variabel sebagai berikut:

- Luas Lahan (Ha)
- Penggunaan Tenaga Kerja (HKP/Ha/MT)
- Biaya Produksi (Rp/Ha/MT)
- Produksi (Kg/Ha/MT)
- Nilai Produksi (Rp/Ha/MT)
- Pendapatan (Rp/Ha/MT)

Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Data yang diperoleh di lapangan baik data primer maupun data sekunder diolah dengan mentabulasikan dan kemudian dipindahkan ke dalam bentuk tabel sesuai dengan kebutuhan analisis.

Hipotesis yang diajukan, dianalisis dengan menggunakan statistik uji "t" dengan rumus (Sunyoto, 2012:10), uji t adalah metode pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \times \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

- \bar{X}_1 dan \bar{X}_2 : Rata-rata pendapatan petani padi sawah penerapan sarana produksi spesifik lokal dengan sarana produksi non spesifik lokal.
- S_1 dan S_2 : Rata-rata varians pendapatan petani padi sawah penerapan sarana produksi spesifik lokal dengan sarana produksi non spesifik lokal.
- n_1 dan n_2 : Jumlah sampel petani penerapan sarana produksi spesifik lokal

dengan sarana produksi non spesifik lokal.

Kaedah pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika t hitung \leq t tabel terima H_0 tolak H_a
- Jika t hitung $>$ t tabel tolak H_0 terima H_a

Kriteria pengambilan keputusan :

- H_a : Ada perbedaan pendapatan padi sawah penerapan sarana produksi spesifik lokal dengan sarana produksi non spesifik lokal di Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur.
- H_0 : Tidak ada perbedaan pendapatan padi sawah penerapan sarana produksi spesifik lokal dengan sarana produksi non spesifik lokal di Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Pengertian karakteristik petani dalam penelitian ini meliputi umur petani, pendidikan, pengalaman berusahatani, dan tanggungan keluarga. Keadaan karakteristik ini dapat mempengaruhi kegiatan dan kemampuan kerja petani dalam berusahatani. Dalam menjalankan usahatannya, tiap petani memegang dua peranan yaitu petani sebagai juru tani dan sekaligus seorang pengelola. Peranan petani dalam usahatani mencakup semua aspek sehingga menghendaki adanya keahlian dan keterampilan yang sangat tergantung kepada umur, pengalaman berusahatani dan tanggungan keluarga.

Suatu usahatani yang baik menghendaki agar petani yang melakukan usahatani pada batas umur yang potensial, pendidikan yang memadai, berpengalaman serta mempunyai tanggungan yang bisa membantunya. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan karakteristik petani sampel di Kecamatan Simpang Ulim dapat dilihat pada tabel V-1 berikut.

Tabel V-1 : Rata-rata Karakteristik Petani Padi Sawah Sarana Produksi Spesifik Lokal dan Non Spesifik Lokal di Kecamatan Simpang Ulim, 2016

No.	Karakteristik Petani Sampel	Satuan	Petani Spesifik Lokal	Petani Non Spesifik Lokal
1.	Umur	Tahun	45	48
2.	Pendidikan	Tahun	10	9
3.	Pengalaman	Tahun	6	6
4.	Tanggungan Keluarga	Orang	5	5

Sumber : Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel V-1 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata umur petani padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal yaitu berumur 45 tahun dengan pendidikan rata-rata 10 tahun berarti petani padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal di daerah penelitian banyak yang tamatan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dengan pengalaman berusahatani selama 6 tahun dan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 5 orang. Sedangkan rata-rata umur petani padi sawah yang menerapkan sarana produksi non spesifik lokal yaitu berumur 48 tahun, dengan pendidikan rata-rata 9 tahun berarti petani padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal di daerah penelitian banyak yang tamatan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dengan pengalaman berusahatani selama 6 tahun dan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 5 orang.

Berdasarkan V-1 pada umur di daerah penelitian dikategorikan masih produktif untuk melakukan usahatani, Umur yang produktif penduduk yaitu 15 – 64 tahun. Kekuatan fisik untuk bekerja pada taraf umur demikian masih sangat optimal sehingga produktifitas kerja dapat ditingkatkan. Sedangkan pada pendidikan petani padi sawah di daerah

penelitian mampu dalam melakukan usahatannya. Pada pengalaman petani padi sawah di daerah penelitian dikategorikan tinggi untuk melakukan usahatani, sehingga dengan pengalaman yang tinggi maka akan menghasilkan kerja yang lebih baik, dan pada jumlah tanggungan keluarga petani padi sawah di desa sampel dikategorikan sedang, sehingga petani sampel di daerah penelitian masih bisa memenuhi kebutuhan keluarga dari pendapatan usahatani padi sawah yang dihasilkan.

Luas Lahan Garapan.

Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas tanah yang diusahakan petani terhadap tanaman padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal dan sarana produksi non spesifik lokal di Kecamatan Simpang Ulim, dimana luas lahan garapan sangat menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

Untuk lebih jelasnya mengenai rata-rata luas lahan garapan usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal dan sarana produksi non spesifik lokal dari masing-masing desa sampel di Kecamatan Simpang Ulim dapat dilihat pada tabel V-2 berikut ini.

Tabel V-2 : Rata-rata Luas Lahan Padi Sawah Yang Menerapkan Sarana Produksi Spesifik Lokal dan Sarana Produksi Non Spesifik Lokal di Kecamatan Simpang Ulim, 2016

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	
		Petani Spesifik Lokal	Petani Non Spesifik Lokal
1	Matang Weng	0,52	0,25
2	Pucok Alue Barat	0,54	0,24
3	Peulalu	0,92	0,24
4	Matang Rayeuk	0,70	0,25
5	Blang Nie	0,29	0,23
	Jumlah	2,96	1,21
	Rata-rata	0,59	0,24

Sumber : Data primer diolah, 2016

Dari tabel V-2 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan garapan usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal yaitu seluas 0,59 hektar. Luas lahan garapan terbesar terdapat di Desa Peulalu yaitu seluas 0,92 hektar, sedangkan rata-rata luas lahan garapan terkecil yaitu terdapat di Desa Blang Nie yaitu seluas 0,29 hektar. Rata-rata luas lahan garapan usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi non spesifik lokal yaitu seluas 0,24 hektar, rata-rata luas lahan garapan terbesar terdapat di Desa Matang Weng dan Matang Rayeuk seluas 0,25 hektar sedangkan rata-rata luas lahan garapan terkecil terdapat di Desa Blang Nie yaitu sebesar 0,23 hektar.

Berdasarkan tabel V-2 luas lahan petani sampel di daerah penelitian mempunyai luas garapan 0.2 – 0.5 hektar, hal ini menunjukkan bahwa petani tersebut dapat dikategorikan petani sedang, pada dasarnya petani sedang memiliki luas lahan berkisar antara 0.5 – 2 hektar. Luas garapan yang dimiliki oleh petani akan mendorong, mereka

akan berusaha agar lahan yang mereka miliki dapat menghasilkan secara optimal.

Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting artinya dalam usahatani padi sawah. Penggunaan tenaga kerja yang efisien dan efektif dapat mempengaruhi pengeluaran biaya produksi dalam menjalankan usahatannya. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal dan sarana produksi non spesifik lokal di Kecamatan Simpang Ulim meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pemanenan, dan pengangkutan. Adapun rata-rata penggunaan tenaga kerja per usahatani dan per hektar pada berbagai fase kegiatan usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal dan sarana produksi non spesifik lokal di Kecamatan Simpang Ulim dapat dilihat pada tabel V-3 berikut ini.

Tabel V-3 : Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah Yang Menerapkan Sarana Produksi Spesifik Lokal dan Non Spesifik Lokal di Kecamatan Simpang Ulim, 2016

No	Jenis Kegiatan	Penggunaan Tenaga Kerja			
		Petani Spesifik Lokal		Petani Non Spesifik Lokal	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1	Pengolahan Lahan	6,6	11,2	1,0	4,1
2	Pembibitan	4,4	7,5	2,0	8,3
3	Penanaman	98,2	166,1	6,8	28,2
4	Pemupukan	4,0	6,7	2,0	8,3
5	Pengendalian HPT	4,0	6,7	2,0	8,3
6	Pemanenan	27,7	46,8	40,5	168,2
7	Pengangkutan	4,0	6,7	4,5	18,5
	Jumlah	148,8	251,6	58,8	244,0

Sumber : Data primer diolah, 2016

Dari tabel V-3 di atas terlihat bahwa rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal yaitu sebesar 148,8 HKP per usahatani dan 251,6 HKP per hektar, penggunaan tenaga kerja terbesar terdapat pada jenis kegiatan penanaman yaitu sebesar 98,2 HKP per usahatani dan 166,1 HKP per hektar sedangkan penggunaan tenaga kerja terkecil terdapat pada jenis kegiatan pemupukan, pengendalian HPT, dan pengangkutan yaitu sebesar 4,0 HKP per usahatani dan 6,7 HKP per hektar.

Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi non spesifik lokal yaitu sebesar 58,8 HKP per usahatani dan 244,0 HKP per hektar, penggunaan tenaga kerja terbesar terdapat pada jenis kegiatan pemanenan yaitu sebesar 40,5 HKP per usahatani dan 168,2 HKP per hektar, sedangkan jenis penggunaan terkecil terdapat pada jenis kegiatan pengolahan lahan yaitu sebesar 1,0 HKP per usahatani dan 4,1 HKP per hektar.

Biaya Produksi

Biaya produksi di daerah penelitian terbagi atas dua jenis, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat yang dipergunakan seperti pisau, parang dan cangkul, baik yang dibayar tunai maupun tidak tunai tetapi

Tabel V-4: Rata-rata Total Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah Yang Menerapkan Sarana Produksi Spesifik Lokal Dan Sarana Produksi Non Spesifik Lokal di Kecamatan Simpang Ulim, 2016.

No	Desa Sampel	Biaya Produksi (Rp)			
		Petani Spesifik Lokal		Petani Non Spesifik Lokal	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1	Matang Weng	8.320.983	16.105.129	3.351.550	13.406.200
2	Pucok Alue Barat	8.510.160	15.759.556	3.219.350	13.413.958
3	Peulalu	14.716.740	16.066.310	3.219.350	13.413.958
4	Matang Rayeuk	11.259.325	16.084.750	3.351.550	13.406.200
5	Blang Nie	4.607.500	16.166.667	3.021.050	13.426.889
	Rata-rata	9.482.942	16.036.482	3.232.570	13.413.441

Sumber : Data primer diolah, 2016

Dari tabel V-4 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata biaya usahatani padi sawah spesifik lokal di Kecamatan Simpang Ulim sebesar Rp. 9.482.942 per usahatani dan Rp. 16.036.482 per hektar dengan biaya produksi terbesar terdapat di Desa Peulalu yaitu sebesar Rp. 14.716.740 per usahatani Rp. 16.066.310 per hektar. Sedangkan total biaya produksi terkecil terdapat di Desa Blang Nie yaitu sebesar Rp. 4.607.500 per usahatani dan Rp. 16.166.667 per hektar.

Rata-rata total biaya produksi padi sawah yang menerapkan sarana produksi non spesifik lokal di Kecamatan Simpang Ulim yaitu sebesar Rp. 3.232.570 per usahatani dan Rp. 13.413.441 per hektar dengan rincian biaya produksi terbesar terdapat di Desa Matang Weng dan Matang Rayeuk yaitu Rp. 3.351.550 per usahatani dan Rp. 13.406.200 per hektar

Tabel V-5: Rata-rata Produksi dan Nilai Produksi Usahatani Padi Sawah yang Menerapkan Sarana Produksi Spesifik Lokal di Kecamatan Simpang Ulim, 2016.

No	Desa Sampel	Produksi dan Nilai Produksi			
		Produksi (kg/)		Nilai Produksi (Rp)	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1	Matang Weng	3.333	6.452	16.558.333	32.048.387
2	Pucok Alue Barat	3.490	6.463	17.086.000	31.640.741
3	Peulalu	5.954	6.500	29.437.200	32.136.681
4	Matang Rayeuk	4.538	6.482	22.606.250	32.294.643
5	Blang Nie	1.841	6.461	9.043.750	31.732.456
	Rata-rata	3.831	6.471	18.946.307	31.970.582

Sumber : Data primer diolah, 2016

diperhitungkan. Biaya variabel terdiri dari biaya pupuk dan biaya tenaga kerja. Untuk melihat total biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam satu tahun petani sampel padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal dan sarana produksi non spesifik lokal di Kecamatan Simpang Ulim dapat dilihat pada tabel V-4 berikut.

sedangkan biaya produksi terkecil terdapat di Desa Blang Nie sebesar Rp. 3.021.050 per usahatani dan Rp. 13.426.889 per hektar.

Produksi dan Nilai Produksi

Produksi adalah hasil dari balas jasa akibat penggunaan ataupun pemanfaatan faktor-faktor produksi. Selain dipengaruhi oleh kualitas penggunaan faktor-faktor produksi, produksi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat kombinasi yang tepat antara faktor-faktor produksi yang dilakukan oleh petani. Produksi yang dihasilkan dalam bentuk fisik yaitu gabah padi yang sudah dikeringkan, kemudian dijual dengan harga per kilo Rp. 4.800 s/d Rp. 5.000. Untuk mengetahui produksi dan nilai produksi usahatani padi sawah spesifik lokal di Kecamatan Simpang Ulim dapat dilihat pada tabel V-5 berikut.

Dari tabel V-5 di atas terlihat bahwa rata-rata produksi padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal di Kecamatan Simpang Ulim yaitu sebesar 3.831 kg per usahatani dan 6.471. kg per hektar dengan nilai produksi yaitu sebesar Rp. 18.946.307 per usahatani dan Rp. 31.970.582 per hektar. Produksi terbesar terdapat di Desa Peulalu sebesar 5.954 kg per usahatani dan 6.500 kg per hektar dengan nilai produksi sebesar Rp. 29.437.200 per usahatani dan Rp. 32.136.681. Produksi terkecil terdapat di Desa Blang Nie yaitu sebesar 1.841 kg per usahatani dan 6.461

Tabel V-6: Rata-rata Produksi dan Nilai Produksi Usahatani Padi Sawah Yang Menerapkan Sarana Produksi Non Spesifik Lokal di Kecamatan Simpang Ulim, 2016.

No	Desa Sampel	Produksi dan Nilai Produksi			
		Produksi (kg)		Nilai Produksi (Rp)	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1	Matang Weng	1.873	7.490	9.250.250	37.001.000
2	Pucok Alue Barat	1.794	7.475	8.880.600	37.002.500
3	Peulalu	1.791	7.463	8.910.900	37.128.750
4	Matang Rayeuk	1.875	7.500	9.206.250	36.825.000
5	Blang Nie	1.676	7.450	8.196.000	36.426.667
	Rata-rata	1.802	7.476	8.888.800	36.876.783

Sumber : Data primer diolah, 2016

Dari tabel V-5 di atas terlihat bahwa rata-rata produksi padi sawah yang menerapkan sarana produksi non spesifik lokal di Kecamatan Simpang Ulim yaitu sebesar 1.802 kg per usahatani dan 7.476 kg per hektar dengan nilai produksi sebesar Rp. 8.888.800 per usahatani dan Rp. 36.876.783 per hektar. Produksi terbesar terdapat di Desa Matang Rayeuk yaitu sebesar 1.875 kg per usahatani dan 7.500 kg per hektar dengan nilai produksi sebesar Rp. 9.206.250 per usahatani dan per hektar sebesar Rp. 36.876.783. Produksi terkecil terdapat di Desa Blang Nie yaitu

Tabel V-7: Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah yang Menerapkan Sarana Produksi Spesifik Lokal di Kecamatan Simpang Ulim, 2016.

No	Desa Sampel	Pendapatan (Rp)	
		Per UT	Per Ha
1	Matang Weng	8.237.350	15.943.258
2	Pucok Alue Barat	8.575.840	15.881.185
3	Peulalu	14.720.460	16.070.371
4	Matang Rayeuk	11.346.925	16.209.893
5	Blang Nie	4.436.250	15.565.789
	Rata-rata	9.463.365	15.934.099

Sumber : Data primer diolah, 2016

Dari tabel V-7 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal di Kecamatan Simpang Ulim

kg per hektar dengan nilai produksi sebesar Rp. 18.946.307 per usahatani dan Rp. 31.732.456.

Berdasarkan tabel V-5 hasil produksi dan nilai produksi pada usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi non spesifik lokal lebih tinggi dibandingkan usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal. Untuk mengetahui produksi dan nilai produksi usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi non spesifik lokal di Kecamatan Simpang Ulim dapat dilihat pada tabel berikut.

sebesar 1.676 kg per usahatani dan 7.450 kg per hektar dengan nilai produksi yaitu sebesar Rp. 8.196.000 per usahatani dan Rp. 36.426.667.

Pendapatan.

Pendapatan adalah selisih antara nilai produksi dengan total biaya produksi, yang merupakan pendapatan bersih petani. Untuk lebih jelasnya tentang pendapatan bersih usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal di Kecamatan Simpang Ulim dapat dilihat pada tabel V-7 berikut ini.

yaitu sebesar Rp. 9.463.365 per usahatani dan Rp. 15.934.099 per hektar, pendapatan terbesar terdapat di Desa Peulalu yaitu sebesar Rp. 14.720.460 per usahatani dan Rp.

16.070.371 per hektar, sedangkan pendapatan terkecil terdapat di Desa Blang Nie yaitu sebesar Rp. 4.436.250 per usahatani dan Rp. 15.565.789 per hektar.

Untuk lebih jelasnya pendapatan usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi non spesifik lokal dapat dilihat pada tabel V-8 berikut ini.

Tabel IV-8: Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah yang Menerapkan Sarana Produksi Non Spesifik Lokal, 2016.

No	Desa Sampel	Pendapatan (Rp)	
		Per UT	Per Ha
1	Matang Weng	5.898.700	23.594.800
2	Pucok Alue Barat	5.661.250	23.588.542
3	Peulalu	5.691.550	23.714.792
4	Matang Rayeuk	5.854.700	23.418.800
5	Blang Nie	5.174.950	22.999.778
	Rata-rata	5.656.230	23.463.342

Sumber : Data primer diolah, 2016

Dari tabel V-8 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi non spesifik lokal di Kecamatan Simpang Ulim yaitu sebesar Rp. 5.656.230 per usahatani dan Rp. 23.463.342 per hektar, pendapatan terbesar terdapat di Desa Matang Weng sebesar Rp. 5.898.700 per usahatani dan Rp. 23.594.800 per hektar, sedangkan pendapatan terkecil terdapat di Desa Blang Nie yaitu sebesar Rp. 5.174.950 per usahatani dan Rp. 22.999.778 per hektar.

Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Padi Sawah yang Menerapkan Sarana Produksi Spesifik Lokal dan Non Spesifik Lokal

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa terjadi perbedaan pendapatan usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal dan non spesifik lokal dimana pendapatan usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi non spesifik lokal lebih tinggi dibandingkan dengan yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal. Agar lebih yakin apakah perbedaan tersebut significant atau tidak, maka dilakukan pengujian statistik uji "t". Dari hasil perhitungan perbedaan pendapatan petani padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal dan non spesifik lokal diperoleh $t_{cari} = 3,20$ sedangkan t_{tabel} pada df 0,05 = 2,013 dan pada df 0,01 = 2,687. Ini berarti $t_{cari} > t_{tabel}$ pada tingkat kepercayaan 95% dan pada tingkat kepercayaan 99% $t_{cari} > t_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a terima dan H_o ditolak. Artinya ada perbedaan pendapatan usahatani padi

sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal dan yang menerapkan sarana produksi non spesifik lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal yaitu sebesar Rp. 9.463.365 per usahatani dan Rp. 15.934.099 per hektar sedangkan rata-rata pendapatan usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi non spesifik lokal yaitu Rp. 5.656.230 per usahatani dan Rp. 23.463.342 per hektar.
2. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh $t_{cari} = 3,20$ sedangkan t_{tabel} pada df 0,05 = 2,013 dan pada df 0,01 = 2,687. Ini berarti $t_{cari} > t_{tabel}$ pada tingkat kepercayaan 95% sedangkan dan pada tingkat kepercayaan 99% $t_{cari} > t_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a terima dan H_o ditolak. Artinya ada perbedaan pendapatan usahatani padi sawah yang menerapkan sarana produksi spesifik lokal dan yang menerapkan sarana produksi non spesifik lokal.

Saran-saran

1. Dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Simpang Ulim hendaknya pemerintah dapat melihat masalah penggunaan sarana produksi sesuai anjuran untuk tanaman khususnya tanaman padi sawah.
2. Perlu adanya pendidikan pada kelompok tani untuk dapat menerapkan sistem usahatani yang terpadu dengan melaksanakan kegiatan langsung di lapangan sehingga dapat memadukan antara teori dan kenyataan.
3. Diharapkan seluruh petani dalam usahatani padi sawah dapat menerapkan penggunaan sarana produksi non spesifik lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2015. *Pedoman Teknis GP-PTT Padi 2015*. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian. Jakarta.
- BPP Simpang Ulim. 2014. *Potensi Wilayah*. Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Simpang Ulmi Kabupaten Aceh Timur.
- Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI. 2012. *Kandungan Nilai Gizi pada Buah-buahan dan Manfaatnya*. Jakarta.
- Hernanto. 2005. *Ilmu Usahatani*. IPB. Bogor.
- Mubyarto. 1981. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Yayasan Agronomika. Yogyakarta.
- Mosher. AT. 1995, *Menggerakkan dan Membangun Pertanian (Saduran Khisnandhi dan Bharin Samad)*. Yasa Guna. Jakarta.
- Nazir. Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Cetakan ke IV Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Padmo. S. 2000. *Pupuk dan Petani*. Media Pressindo : Jakarta
- Rosegrant. M.W. and Hazell, P.B. 2000. *Transforming the Rural Asian Econom The Unfinished Revolution, Asian Development Bank*. Oxford University Pres.
- Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi.2002. *Analisa Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sunyoto. 2012. *Prosedur Uji Untuk Riset Ekonomi*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suparyono. 2004. *Padi sawah*. Penebar Swadaya. Jakarta.